

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan kerohanian umat beriman katolik, terdapat satu fenomena yang sangat memperlihatkan yaitu fenomena kurangnya perhatian pada pembentukan dan regenerasi calon pemimpin di antara umat, khususnya calon pemimpin pada kalangan Orang Muda Katolik (selanjutnya disingkat OMK). Padahal, semestinya dalam agama katolik, umat katolik secara keseluruhan dan secara khusus orang muda harus memiliki jiwa kepemimpinan. Hal ini mengamini kata-kata Kitab Suci, yang berkaitan dengan organisasi dan kepemimpinan, yang menyatakan bahwa Yesus sebagai kepala dan umat beriman adalah anggota-anggotanya (lih. Ef. 4:15-16).

Ironisnya, jiwa kepemimpinan yang diharapkan bertumbuh dan berkembang dalam diri OMK sejauh ini kurang mendapat perhatian yang serius, dan bahkan kurang dikembangkan dengan baik. Hal ini dapat ditemukan pada diri sebagian OMK, yang mana ketika dipercayakan atau diberi kesempatan untuk menjadi pemimpin, seringkali permintaan ini ditanggapi dengan aksi penolakan yang disertai dengan pelbagai bentuk alasan. Salah satu alasan yang muncul misalnya adalah tidak memiliki karisma kepemimpinan. Bertolak dari situasi seperti ini, maka diperlukan dorongan atau usaha untuk mendukung OMK agar mereka berani menjadi pemimpin. Hal ini menjadi urgen mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi oleh OMK di masa kini yang kian kompleks. Mereka mesti hidup dan beradaptasi dengan perkembangan arus globalisasi, yang tentunya menjadi tantangan krusial yang dapat melemahkan motivasi dan usaha pembentukan karakter kepemimpinan orang muda Katolik.

Di era perkembangan arus globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, orang muda katolik dihadapkan pada tantangan yang sangat besar. Salah satu tantangannya adalah OMK kelihatannya mengalami kehilangan landasan kokoh dalam kehidupan kerohanian mereka. Perkembangan teknologi, revolusi, dan perubahan sosial yang amat pesat, membuat OMK menjadi asing dengan nilai-nilai injili dan kehilangan kesukacitaan dalam komunitas-

komunitas Gereja katolik. Modernisasi dan globalisasi membawa dampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti perubahan sosial, pola pikir, gaya hidup, dan tekanan masyarakat.¹ Menurut Dominikus Wahyu dan Antonius Yuniarto, jika kaum muda melewatkan partisipasi dalam kehidupan agama, maka mereka akan melewatkan dampak positif yaitu perkembangan moral dan spiritual.² Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika banyak OMK yang tidak percaya diri untuk menjadi pemimpin dalam komunitas kehidupan beragama dan lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan hal-hal duniawi lainnya.

Adapun Orang Muda Katolik diartikan sebagai perkumpulan orang yang berusia variasi mencakup remaja dan dewasa untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dan umat-Nya.¹ Trinovena Br Manjorang dkk. menjelaskan bahwa dari variasi usia ini, orang muda Katolik masih berada pada fase untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi dalam proses kematangan iman. Iman mereka harus fokus pada pemenuhan tanggung jawab sebagai anggota Gereja dan masyarakat.³ Sementara itu, Yohanes Amald dkk. menekankan bahwa dalam memenuhi tanggungjawabnya, orang muda Katolik secara tidak sadar membangun jiwa kepemimpinan yang berguna untuk orang lain dalam komunitas Gereja. Selain itu, mereka juga memiliki potensi dalam kemajuan dan perkembangan Gereja.⁴ Oleh sebab itu, tanpa orang muda katolik, kreativitas dan masa depan regenerasi kepemimpinan dalam Gereja menjadi suram.

Pada dasarnya kepemimpinan orang muda dalam agama katolik dibagi menjadi dua bagian yaitu kepemimpinan iman dan kepemimpinan organisatoris. Menurut Ignatius Rio Praseno dan Agustinus Supriadi, kepemimpinan iman orang muda katolik dipahami sebagai penghayatan nilai-nilai injili. Nilai-nilai injili yang dihayati adalah kasih, pengampunan, kerendahan hati, pelayanan, dan sebagainya.

¹ R. D. Nasution. "Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia". *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21:1 (2017), hlm. 34.

² Dominikus Wahyu Pradana dan Antonius Yuniarto, "Mendorong Keterlibatan Aktif Kaum Muda Katolik Dalam Berorganisasi", *Jurnal Abdimas Peka*, 7:1, 2024 hlm. 53.

³ Trinovena Br Manjorang dkk., "Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Bidang Koinomia", *Jetish: Journal Of Education Technology Information Social Sciences And Health*, 3:2, (2024), hlm. 946.

⁴ Yohanes Amald dkk., "Pastoral Inovasi Dan Keterlibatan Omk Milenial Dalam Kegiatan Gereja", *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 24:1 (2024), hlm. 37.

Dasar kepemimpinan iman ini berpusat pada Yesus sebagai model dasarnya.⁵ Kepemimpinan ini membantu orang muda untuk menjadi pelayan Yesus dalam menerapkan nilai-nilai injili dalam kehidupannya sehari-hari secara individu. Hal ini bertujuan agar orang muda secara individu memiliki dorongan yang kuat untuk memberitakan Injil lewat perbuatan dan berani menolak hal-hal yang tidak bermoral.

Sedangkan kepemimpinan orang muda dalam organisasi katolik adalah perkumpulan dari beberapa orang muda yang dipilih dengan tujuan yang sama, untuk melayani Tuhan dan sesama secara terpimpin. Organisasi ini dituntun untuk mendapatkan pengalaman hidup akan iman dalam persekutuan, yang berguna dalam menyelesaikan masalah hidup dan mengambil tempat dalam masyarakat dan dalam komunitas-komunitas gereja secara tanggung jawab.⁶ Kepemimpinan orang muda katolik dapat dirasakan dengan terlibat aktif dalam misa, doa, nyanyian, pelayanan liturgi dan sebagainya.

Umumnya, pembentukan kepemimpinan membutuhkan pendidikan kepemimpinan yang optimal dan terpusat. Menurut Risa Agustin, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan kepemimpinan adalah cara memimpin.⁷ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepemimpinan adalah proses untuk mempersiapkan seseorang atau kelompok untuk mengeluarkan potensinya dengan cara memimpin melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan kepemimpinan dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu pendidikan kepemimpinan formal, pendidikan kepemimpinan non-formal dan pendidikan informal. Pendidikan kepemimpinan ini bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi seseorang untuk menjadi pemimpin dalam komunitasnya.

⁵ Ignatius Rio Praseno dan Agustinus Supriadi, "Penerapan Model Kepemimpinan Menurut Robert Greenleaf Dalam Kepemimpinan Sekolah-Sekolah Katolik Di Kota Madiun", *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22:2 (2022), hlm. 327.

⁶ Konferensi Waligereja Indonesia, *Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan: Dokumen Akhir Dari Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup 27 Oktober 2018*, Seri Dokumen Gereja No. 107, Penerj. Sr. Carolina Nugroho MC, (Jakarta: Dokpen Konferensi Waligereja Indonesia, 2019), hlm. 13.

⁷ Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya, 2017), hlm. 172 dan 494.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kepemimpinan kaum muda katolik, adalah dengan meningkatkan pendidikan kepemimpinan. Dalam usaha untuk meningkatkannya dibutuhkan suatu model yang kurang lebih tepat untuk meningkatkan kepemimpinan orang muda katolik. Salah satu model yang dapat digunakan yaitu model suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua. Model ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mendorong potensi kaum muda katolik dalam memimpin.

Dari kajian literatur Alkitab ditemukan bahwa model suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua terdiri dari dua model yakni model ilahi dan model insani. Pada model ilahi Musa mendasarkan pemilihan penerus melalui komunikasi yang intensif dengan Tuhan melalui doa (Ul. 31:2). Sedangkan model insani merupakan hal-hal konkret yang dapat dilakukan untuk membentuk jiwa kepemimpinan. Menurut Karlitus Dias Markes, hal-hal konkret yang membentuk kepemimpinan yakni;⁸ *pertama*, pemuridan. Pemuridan yang dilakukan Musa kepada Yosua tergambar dalam kitab Kel. 18:20. *Kedua*, *mentoring*. Metode *montering* yang diberikan Musa yaitu pengalaman, dorongan, dan memberi kewenangan. *Ketiga*, pendelegasian. Musa membuat pendelegasian dengan mulai mempercayai Yosua. Setelah itu, ia merekomendasi Yosua kepada bangsa Israel. *Keempat*, teladan Musa kepada Yosua. Teladan ini yang menjadi contoh yang diberikan oleh musa kepada Yosua sebagai pemimpin yang baik.

Dalam upaya meningkatkan pendidikan kepemimpinan Orang Muda Katolik (OMK), model ilahi dan manusiawi perlu dipikirkan untuk menjadi dasar pembentukan kepemimpinan. Menerapkan model ilahi pada orang muda katolik dapat mendorong jati diri pemimpin rohani pada orang muda itu sendiri. Sedangkan, menerapkan model manusiawi membentuk kaum muda untuk memiliki jiwa kepemimpinan yang dibentuk.

Penulis ingin menyusun sebuah tulisan ilmiah dengan tema model kepemimpinan Musa kepada Yosua sebagai model pendidikan kepemimpinan bagi Orang Muda Katolik (OMK) di tengah tantangan kepemimpinan yang kini sedang

⁸Karlitus Dias Markes, "Suksesi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua Sebagai Model Regenerasi Kepemimpinan Kristen Masa Kini", *Jurnal Pendidikan Kristen*, 2:2, (2021), hlm. 218.

dihadapi oleh Orang Muda Katolik. Penulis melihat peluang pembentukan kepemimpinan kaum muda katolik dengan menggunakan model suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua lewat pendidikan kepemimpinan. Karena itu, penulis memutuskan untuk menulis sebuah skripsi ini dengan judul: MODEL SUKSESI KEPEMIMPINAN MUSA KEPADA YOSUA DAN RELEVANSI BAGI PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN ORANG MUDA KATOLIK (OMK) DI INDONESIA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian atau penjelasan yang terdapat pada latar belakang penulisan di atas, maka rumusan masalah utama adalah bagaimana relevansi model suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua bagi pendidikan kepemimpinan Orang Muda Katolik (OMK) di Indonesia? Dari rumusan masalah utama, memunculkan masalah turunan, yaitu:

- 1) Apa itu pendidikan kepemimpinan Orang Muda Katolik (OMK)?
- 2) Bagaimana gambaran suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua?
- 3) Bagaimana relevansi model suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua terhadap pendidikan kepemimpinan Orang Muda Katolik (OMK) di Indonesia?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara konseptual penulis dapat merumuskan tujuan penulisan skripsi ini dalam point-point berikut. *Pertama*, menjelaskan dan mendeskripsikan model suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua. *Kedua*, menjelaskan pengertian, tujuan dan manfaat pendidikan kepemimpinan Orang Muda Katolik (OMK). *Ketiga*, menjelaskan model-model pendidikan kepemimpinan Musa kepada Yosua dan relevansi bagi pendidikan kepemimpinan OMK di Indonesia.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan proses penulisan skripsi ini, metode penulisan yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan sebagai cara mengumpulkan data. Penulis mengumpulkan data-data kepustakaan melalui

beberapa sumber seperti buku, jurnal, artikel dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan erat dengan tema penulisan karya ilmiah ini, kemudian mencari titik temu antara pendidikan kepemimpinan Musa dan pendidikan kepemimpinan kaum muda.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya tulis ilmiah ini dibagi ke dalam lima bagian bab. Masing-masing bab membahas poin-poin yang khusus yang secara strategis mendukung aliran ide penulisan. Berikut ini kelima bab yang diuraikan dalam tulisan ini.

Bab I, menjelaskan pendahuluan skripsi. Beberapa poin yang termaksud dalam bagian pendahuluan seperti, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan Sistematika Penulisan.

Bab II berbicara tentang Pendidikan Kepemimpinan Orang Muda Katolik (OMK) di Indonesia yang terdiri atas penjelasan tentang konsep pendidikan kepemimpinan OMK dan gambaran tentang Orang Muda Katolik (OMK) di Indonesia.

Bab III membahas tentang gambaran singkat konsep suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua. Pokok-pokok penting yang akan dijelaskan pada bagian ini ialah biografi Musa dan Yosua, seputar panggilan kepemimpinan Musa dan Yosua, proses regenerasi kepemimpinan Musa kepada Yosua, model suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua, dan metode yang digunakan Musa kepada Yosua.

Bab IV berbicara tentang penerapan model regenerasi kepemimpinan terhadap pendidikan kepemimpinan orang muda Katolik. Pada bab ini poin penting yang dijelaskan adalah model Ilahi sebagai cara pendekatan upaya pendidikan Musa, model manusiawi, dan orientasi model suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua terhadap pendidikan kepemimpinan kaum muda Katolik.

Bab V merupakan bab terakhir. Penulis memberikan kesimpulan dan usulan yang sejalan dengan isi tulisan ini.